**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegaan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mecapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. [[1]](#footnote-2)

 Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa penialaian hasil belajar dapat dilihat dari 3 ranah, yakni ranah Afektif, ranah Psikomotorik, dan ranah Kognitif, dan masing ranah tersebut memiliki penilaian yang berbeda-beda, dalam artian bahwa pembelajaran yang dilaksanakan penilaian tidak hanya sejauh mana ia mengerti akan materi yang kita ajarkan, akan tetapi pembelajaran yang dilaksanakan apakah dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupannya atau tidak.

Hasil belajar menurut Bloom mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berfikir dan berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah Kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah Afekti. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan dan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.[[2]](#footnote-3)

9

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu bagian dalam menentukan tingkat keberhasilan siswaa untuk itu diperlukan ketekunan seorang guru dalam menghadapi siswa, karena sukses dan berhasilnya seorang siswa dalam pembelajaran dan bertingkah laku bedasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah merupakan tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses mengajar karena perlu kita ketahui sesungguhnya tingkat penialaian itu bertumpuk kepada seorang guru yang akan menilai berhasil tidaknya siswa tersebut.

Menurut Killer hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangakan hsail belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.[[3]](#footnote-4)

Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa adalah merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahaun yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seorang guru dalam memberikan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Tingkat pembelajaran yang dinilai berhasil, meskipun tidak sepenuhnya yang dilakukan memberikan gambaran kepada seorang guru tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam hal ini apakah mesti melakukan inovasi ataukah tidak perlu mengalami perubahan.

Penerapan model pembelajaran yang mesti diterapkan adalah apa yang menjadi kebutuhan siswa disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga siswa dapat memahami makna materi yang diajarkan dan dapat memberikan nilai hasil belajar yang maksimal.

“Evaluasi atau penilaian sebagai suatu kegiatan menyimpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, sebab akibat dan faktor-faktor yang memungkinkan dapat mendorong siswa untuk belajar.”[[4]](#footnote-5)

Data dan informasi yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan kepada kita tentang gambarab sejauh mana kemampuan siswa tersebut dalam menyerap pembelajaran yang kita lakukan. Selaian itu tujuan utama dari penilaian adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang dikuasai oleh peserta didik dalam serangkaian pembelajaran. Melalui penjelasan tersebut diatas perlu kita pahami bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam sistim pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membagi menjadi tiga ranah, yakni :

* 1. *Ranah Kognittif* yaitu berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan Evaluasi. Yang masing-masing aspek memiliki tipe kelebihan masing-masing yang membuat proses pembelajaran memiliki nilai.
	2. *Ranah Afektif* yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
	3. *Ranah Psikomotorik* yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranh Psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keteampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpreatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa penguasaan para siswa dalam mengasuasai isi bahan pengajaran.[[5]](#footnote-6)

Penilaian hasil belajar siswa akan terlihat dari sejuh mana ia dapat menangkap materi yang kita ajarkan dan bagaimana siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan nilai arti bagi dirinya serta materi yang guru ajarkan dapat menjadi acuan dalam bertindak maupun menjalankan sesuatu hal tersebut.

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan Evaluasi, yaitu adanya Triagulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu antara:

1. Tujuan pembelajaran, artinya bahwa sebelum melakakukan proses pembelajaran mesti kita harus memiliki tujuan pembelajaran yang akan kita capai.
2. Kegiatan pembelajaran,
3. Evaluasi, artinya dalam melakukan pembelajaran, yang pastinya kita ingin mengetahui hasil pembelajaran untuk itu diperlukan suatu evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut.[[6]](#footnote-7)

Dalam Evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni Formatif dan Sumatif. Evaluasi formatif Bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Seperti dengan hasil tes dengan melakukan kuis analisis, kemudian diikuti dengan kegiatan remedial ataupun dengan menggunakan Angket jika dibutuhkan. Sedangkan Evaluasi Sumatif adalah Evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengeahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit keunit berikutnya.[[7]](#footnote-8)

 Untuk itu kedua kategori diatas dapat memberikan nilai positif terhadap peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kadar kemampuan berfikir siswa serta bertingkah laku. Atas dasar kedua macam

1. ***Pembelajaran Poster Coment***
2. **Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction,* yang umumnya digunakan dalam pendidikan di Amerika Serikat. Lebih lanjut Sanjaya menjelaskan bahwa istilah tersebut dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan dan juga pengaruh perkembangan teknologi yang diasumsikan bahwa media poster dapat mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu.[[8]](#footnote-9) Dalam hal ini terdapat perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Gagne dalam Sanjaya, ‘*instruction is a set of event that effect learner in such a way that learning is fasilitated*’.[[9]](#footnote-10)

Penggunaan istilah pembelajaran tidak secara langsung menghilangkan peranan guru sebagai pengajar, karena secara konseptual mengajar adalah kegiatan membelajarkan peserta didik. Dimana kegiatan pembelajaran yang berlangsung merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kegiatan guru memegang peranan yang penting, karena guru harus membuat perencanaan, persiapan bahan, media, dan faktor pendukung lainnya. Akan tetapi, kegiatan peserta didik lebih memegang peranan penting, sebab efektif tidaknya kegiatan pembelajaran akan bergantung pada usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran yang efektif akan terjadi jika peserta didik belajar dengan efektif pula. Kegiatan pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep, tetapi lebih dari itu. Menurut Sukmadinata pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan potensi, kecakapan dan kepribadian peserta didik.[[10]](#footnote-11) Tentu saja, pengembangan aspek-aspek tersebut bukan berarti harus dikembangkan oleh guru, tetapi peserta didik sendirilah yang aktif mengembangkan dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang merencanakan, memfasilitasi dan mengevaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum pembelajaran merupakan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disebut aktif, karena keduanya guru dan peserta didik memiliki peran yang sama penting. Pembelajaran tidak akan optimal jika salah satunya tidak berperan aktif. Peran guru adalah sebagai fasilitator, informator, organisator, dan evaluator. Sedangkan peran peserta didik adalah belajar dengan mencari tahu, bertanya, berdiskusi, bereksperimen, dan kegiatan aktif lainnya sebagai upaya menguasai pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

“Mekanisme pembelajaran pada dasarnya terbagi atas tiga tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut”.[[11]](#footnote-12) Perencanaan memegang peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi rencana yang telah ditetapkan dalam bentuk interaksi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan tahap terakhir, evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran baik dari aspek evaluasi hasil belajar peserta didik maupun aspek pembelajaran itu sendiri. Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dengan segera, untuk melakukan remedial, pengayaan maupun sebagai bahan *review* kegiatan pembelajaran.

“Pembelajaran merupakan hal yang kompleks yang terdiri dari dua subyek, yaitu peserta didik dan guru”.[[12]](#footnote-13) Dari segi peserta didik, proses pembelajaran dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang disediakan oleh guru. Perilaku belajar itu merupakan respon peserta didik terhadap tindak pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai perubahan tingkah laku (*change of behavior*), baik pada aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan sebagai hasil respon dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari segi guru, proses pembelajaran yang dilakukan guru, guru dikatakan sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi peserta didik, Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengarah pada adanya perubahan yang terjadi pada diri pebelajar, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan yang sangat berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.

 Dalam Islam, pembelajaran dikenal dengan *term* *ta’lim,* yaitu proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Term* ini berbeda pengertiannya dengan *al-tarbiyah*, dan *at-ta’dib* walaupun secara redaksional memiliki kesamaan makna. Al-Attas menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan terem *al-ta’dib* karena menurutnya, pengajaran hanya terbatas pada manusia. Lain halnya dengan Abd. Al-Fattah, ia memilih term *ta’lim* dalam arti kegiatan belajar dengan alasan bahwa *al-ta’lim* berhubungan proses pemberian bekal pengetahuan secara terstruktur.[[13]](#footnote-14) Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *tarbiyah* memiliki pengertian yang universal tidak saja berlaku pada manusia, juga tidak hanya terinplementasi di sekolah, tetapi juga terimplementasi pada lingkungan masyarakat. Sedangkan *ta’dib* khusus pada manusia yang orientasinya tentang pencerahan akhlak. Selanjutnya, *ta’lim* secara spesifik beriorentasi pada proses pembelajaran di sekolah dengan melihat proses dan strukturnya. Yakni, memiliki proses penjenjangan tingkatan kelas, dan tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Sistem pembelajaran yang digunakan juga memiliki struktur tersendiri mulai bahan pengajaran dasar dan seterusnya berdasarkan kurikulum pendidikan. Berkenaan dengan itulah, Ahmad Zayadi dan Abd. Majid menyatakan bahwa istilah pembelajaran (*intruction*) dipandang sebagai kegiatan pendidik secara terprogram desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar.[[14]](#footnote-15) Jadi dapat dipahami bahwa istilah pembelajaran khusus berlaku pada lembaga pendidikan formal, dalam hal ini pendidikan di sekolah atau di madrasah.

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang meliputi empat komponen. Adapun keempat komponen yang dimaksud adalah tujuan, bahan, metode atau alat seperti media poster serta penilaian. Untuk mencapai komponen tersebut di atas, maka diperlukan tiga faktor pendukung, yaitu:

1. Faktor kesiapan yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Faktor motivasi yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai.[[15]](#footnote-16)

Dengan adanya ketiga faktor tersebut di atas, akan diupayakan suatu hasil pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya baik tujuan itu sebagai tujuan akhir, maupun sifatnya sementara yang berarti rentetan atau mata rantai dalam mencapai tujuan akhir.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena semua kegiatan dalam proses pembelajaran beriorentasi pada tujuan yang hendak dicapai. Semua kegiatan yang dikondisikan oleh guru harus beriorentasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Semua kegiatan dalam proses pembelajaran tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.[[16]](#footnote-17) Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan, strategi, metode, media/alat, dan penilaian.

Selanjutnya untuk merumuskan suatu tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu bahan pelajaran. Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran merupakan perangsang tindakan guru, serta menjadi dasar tindakan dalam memberikan dorongan belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar.[[17]](#footnote-18) Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Bahkan saat ini pemanfaatan berbagai perangkat elektronik, yang berupa program-program komputer untuk pembelajaran, atau dikenal dengan *e-learning (electronic-learning)* seperti: *CAI (Computer Assisted Instruction)* atau *CAL (Computer Assisted Learning)*, belajar lewat internet, SIG (*Sistem Informasi Geografis*) pendidikan, dan lain-lain, sudah banyak digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan perkembangan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), fungsi pembelajaran bukan hanya fungsi pendidik, melainkan juga fungsi pemanfaatan sumber-sumber belajar lain yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar sendiri.

Selain itu penggunaan metode atau alat pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting, dikarenakan penggunaan metode dan alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran memberikan nilai positif bagi peserta didik, misalnya ketergantungan keefektifan peserta didik dalam proses belajar tergantung dari metode atau alat yang digunakan oleh guru tersebut. Selain itu pula dalam proses pencapaian tujuan, dibutuhkan sebuah penilaian untuk melihat hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh guru dan peserta didik.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, hal terpenting yang harus dibangun adalah kesesuaian dengan perkembangan zaman sehingga bisa menjadi suatu prinsip dalam mengembangkan suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Dasar prinsip-prinsip itu diambil dari teori psikologi, terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Atwi Suparman yang mengutip pendapat Filbeck mengelompokkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran menjadi 12 macam, yaitu:[[18]](#footnote-19)

1. Prinsip: Respon yang berakibat menyenangkan pembelajar

Implikasi:

* 1. Perlunya umpan balik positif dengan segera.
	2. Keharusan pembelajar untuk aktif membuat respons.
	3. Perlunya pemberian latihan (*exercise*) dan tes.
1. Prinsip: Kondisi atau tanda untuk menciptakan prilaku tertentu

Implikasi:

* 1. Perlunya kejelasan mengenai standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang dirinci dalam indikator-indikatornya.
	2. Penggunaan variasi metode dan media.
1. Prinsip: Pemberian akibat yang menyenangkan

Implikasi:

* 1. Pemberian isi/materi pokok yang berguna.
	2. Imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilan pembelajar.
	3. Seringnya pemberian latihan dan tes (tagihan).
1. Prinsip: Transfer pada situasi lain

Implikasi:

1. Pemberian kegiatan belajar yang mirip dengan kondisi dunia nyata.
2. Pemberian contoh-contoh riil/nyata.
3. Penggunaan variasi metode dan media.
	1. Prinsip: Generalisasi dan pembedaan sebagai dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks

Implikasi:

1. Perlunya keseimbangan dalam memberikan contoh (baik-buruk, positif-negatif, ganjil-genap, konkrit-abstrak,dan sebagainya).
2. Bukan menghafal detail substansi, tetapi mengenalkan konsepsi umum dan spesifik dari sebuah materi.
	1. Prinsip: Pengaruh status mental terhadap perhatian dan ketekunan

Implikasi:

1. Perlunya menarik/memusatkan perhatian pembelajar.
2. Pelibatan pembelajar secara aktif sebagai pelaku (actor) bukan hanya sebagai penerima (reseptor).
	1. Prinsip: Membagi kegiatan ke dalam langkah-langkah kecil

Implikasi:

* + 1. Penggunaan buku teks terprogram (*programmed texs* atau *programmed instructions*).
		2. Pemenggalan kegiatan menjadi kecil-kecil, disertai latihan dan umpan balik.
1. Prinsip: Pemodelan bagi materi yang kompleks

Implikasi:

Penggunaan metode dan media poster yang dapat menggambarkan model (simplifikasi) dari benda/kegiatan nyata.

1. Prinsip: Keterampilan tingkat tinggi terbentuk dari keterampilan-keterampilan dasar

Implikasi:

Standar kompetensi maupun kompetensi dasar hendaknya dirumuskan seoperasional mungkin dan diturunkan/dijabarkan melalui indikator-indikatornya.

1. Prinsip: Pemberian informasi tentang perkembangan kemampuan pembelajar

Implikasi:

1. Urutan pembelajaran dimulai dari yang sederhana bertahap menuju ke yang makin kompleks (*the widening horizons or expanding community*).
2. Kemajuan harus diinformasikan secara berurutan dan bersinambungan serta dalam waktu yang sesegera mungkin, agar dapat dirasakan dan diamati untuk tindak lanjut atau kegiatan selanjutnya (remidi atau akselerasi) yang dimaksud dengan nilai, adalah nilai kemajuan belajar, bukan hasil belajar.
3. Prinsip: Variasi dalam kecepatan belajar

Implikasi:

1. Pentingnya penguasaan materi prasyarat.
2. Kesempatan untuk maju menurut kecepatan masing-masing.
	1. Prinsip: Persiapan/kesiapan

Implikasi :

Pemberian kebebasan kepada pebelajar untuk memilih waktu, cara dan sumber belajar lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terciptanya pembelajaran yang efektif, guru sebagai agen pembelajar harus mampu menyajikan proses pembelajaran dengan melibatkan langsung peran peserta didik secara aktif (*student centre*). Sebaik apapun substansi materi ajar, tetapi jika guru tidak mampu mengemas secara apik dalam penyampainnya, maka substansi tersebut tidak akan sampai kepada peserta didik. Bahkan, bisa jadi peserta didik menjadi bosan dan kurang memiliki reponsibilitas dan antusisisme dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, guru harus mampu meramu pembelajarnnya menjadi menarik, efektif, dan inovatif sehingga mampu mendorong kreatifitas peserta didik.

1. **Hakikat Pembelajaran Poster coment**
	* + 1. **Pengertian poster coment**

Media poster bentuk jamak dari kata medium, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin medius, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’[[19]](#footnote-20). Oleh karena itu, media poster dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media poster dapat berupa sesuatu bahan (software) dan atau alat (hardware). Sedangkan menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad, “bahwa media poster jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”[[20]](#footnote-21).

Poster merupakan gabungan dari gambar dan tulisan ringkas dalam satu bidang gambar. Gambar yang memiliki nilai-nilai estetis agar dapat menarik perhatian orang yang melihat. Poster berfungsi sebagai sarana penyalur informasi yang bersifat mengajak, memberi saran atau memperkenalkan sesuatu kepada orang lain. Poster mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster dapat dibuat diatas kertas, kain, batang kayu. Pemasangannya bisa dikelas, dikuar, dimajalah, dipohon bahkan bisa ditepi jalan, ukurannya bermacam-macam tergantung kebutuhan. Adapun kelebihan poster yaitu; sederhana menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, slogannya ringkas, tulisannya jelas, dan motifnya bervariasi.

Berdasarkan beberapa pengertian media poster tersebut di atas, apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media poster adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepenerima pesan, sehingga dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Poster dapat pula mencerminkan suatu pengertian bahwa dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai Poster. Sebab guru sebagai mediator yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam rangka mentrasformasi ilmu pengetahuan sebagai keburuhan dalam pembelajaran. Poster dalam pengertian istilah bisa dikatakan sebagai medium, yang memiliki pengertian yang sejalan dengan batasan di atas yaitu sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima[[21]](#footnote-22).

Berdasarkan definisi mengenai media poster seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media poster pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk meyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar (guru) ke pebelajar atau siswa (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar di dalam dan di luar kelas menjadi lebih efektif.

Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani “Poster adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”[[22]](#footnote-23). Sedangkan pengertian lain tentang Poster adalah “media poster adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai Tujuan pembelajaran”[[23]](#footnote-24).

Poster pembelajaran [**sebagai alat bantu**](http://media-grafika.com/produk-magic-disc) dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan – pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan komplek.

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media poster pembelajaran, tetapi dilain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media poster pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan.

Kehadiran media poster pembelajaran sebagai media poster Poster antara guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai pelajar harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Misalnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khusunya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol  visualnya, sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui obyeknya disebut verbalisme. Masing-masing Poster mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media poster yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran.

Menurut Dageng menjelaskan bahwa fungsi Poster adalah sebagai berikut:

Secara rinci fungsi media poster memungkinkan siswa menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, slide, dan sejenisnya mengakibatkan siswa memperoleh gambaran yang nyata”[[24]](#footnote-25).

Setiap Media poster Poster pembelajaran memiliki keunggulan masing–masing, maka dari itulah guru diharapkan dapat memilih Poster yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media poster akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

* + - 1. **Deskripsi Penggunaan Poster coment**

Poster coment adalah lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi[[25]](#footnote-26). Keterampilan Menulis gambar adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki guru dalam melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, ataupun mendengarkan sendiri ungkapan yang disampaikan guru. Penggunaan poster coment untuk meningkatkan keetrampilan menulis deskripsi adalah menggunakan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi yaitu berupa gambar sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran menulis cerita deskripsi.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad, ciri media poster pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Fiksatif (fixative property) yaitu Media poster pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.
2. Manipulatif (manipulatif property) yaitu kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.
3. Distributif (distributive property) yaitu memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu[[26]](#footnote-27).

Penggunaan poster coment dalam pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran, mengaktifkan seluruh indera siswa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain dan menggunakan poster coment dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan guru dalam melukiskan media poster pembelajaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan demikian pembaca atau siswa dapat melihat, merasakan, ataupun mendengarkan sendiri ungkapan yang disampaikan guru. Bentuk kreatifitas guru dalam membuat poster coment misalnya menggunakan poster coment tidak berwarna dan menggunakan poster coment berwarna.

Klasifikasi media poster dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahannya.

* + - * 1. Dilihat dari jenisnya, Media poster dibagi ke dalam:
1. Media poster Auditif adalah media poster yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti : radio, cassette recorder, piringan hitam media poster ini tidak cocok untuk orang yang mempuyai kelainan dalam pendengaran.
2. Media poster Visual adalah media poster yang mengandalkan indra penglihatan. Media poster ini menampilkan gambar diam seperti film, rangkai foto, gambar atau lukisan, cetakan dan juga yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
3. Media poster Audiovisual adalah media poster yang mempunyai unsur rupa dan gambar. Media poster ini dibagi ke dalam : Audiovisual diam dan Audiovisual gerak.
	* + - 1. Dilihat dari daya liputnya, Media poster dibagi ke dalam :
4. Media poster dan daya liput luas dan serentak, contoh : radio dan televisi.
5. Media poster dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat, contoh : film, soun slide, film rangkai.
6. Media poster untuk pengajaran individual, media poster ini digunakan hanya untuk seorang diri[[27]](#footnote-28).

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (*stimulus*) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan oleh seorang guru.

Fungsi media, khususnya media poster (*visual*) juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad bahwa media poster tersebut memiliki empat fungsi yaitu:

1. Fungsi atensi,
2. Fungsi afektif,
3. Fungsi kognitif, dan
4. Fungsi kompensatoris[[28]](#footnote-29).

Berdasarkan fungsi atensi, poster coment dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. Fungsi afektif dari media poster visual dapat diamati dari tingkat “kenikmatan” siswa ketika belajar (membaca) teks bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbul visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Berdasarkan pra pengamatan peneliti ditemukan bahwa fungsi kognitif media poster visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut.

Fungsi kompensatoris media poster pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks. Dengan kata lain bahwa media poster pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Sadiman, dkk mengatakan bahwa, “dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa”[[29]](#footnote-30). Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan penggunaan poster coment dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit kepada siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan mudah menyerab ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru, dengan demikian siswa dapat dengan mudah mencapai hasil belakar yang memuaskan.

* + - 1. **Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Poster Coment**

Metode ini bertujuan menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan mengenai materi pembelajaran. Dalam metode ini siswa di dorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar/poster, metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

Pilihlah sebuah gambar/poster yang ada kaitannya dengan topic bahasan yang akan dibahas

Mintalah siswa untuk mengamati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut.

Mintalah mereka untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian mereka diminta memberikan komentar atau pendapat tentang gambar atau poster tersebut.

Siswa diminta untuk memberikan solusi atau rekomendasi berkaitan dengan gambar atau poster tersebut.

Gambar yang dipilih hendaknya juga memiliki prinsip kesederhanaan keterpaduan dan paling penting terkait dengan materi yang dipelajari

Adapun yang menjadi bahan perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran ini adalah, sebuah poster, dan poster tersebut sesuai dengan topic yang akan dibahas serta solasi atau lakban plastic.

* + - 1. **Teknik Pemilihan dan Penggunaan Poster coment**

Beberapapokok penyebab pemilihan poster coment antara lain adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Bermaksud membuat untuk mendemonstrasikannya.
				2. Merasa sudah akrab dengan menggunakan media poster tersebut (*familiar*)
				3. Merasa menerapkan media poster dapat mempermudah pembelajaran
				4. Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit, (*klaritas*)
				5. Merasa bahwa media poster dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya (belajar aktif)
				6. Bermaksud dapat meningkatkan kreatifitas siswa[[30]](#footnote-31).

Berdasarkan pokok pemilihan poster coment tersebut maka penggunaan poster coment akan meningkatkan kebermaknaan (*meaningful learning*) terhadap hasil belajar. Dengan demikian pemilihan media poster menjadi penting karena dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan dalam menjelaskan apa yang menjadi isi dan makna media poster tersebut. Jadi, dasar pertimbangan untuk pemilihan suatu media poster sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran atau tidak. Hal ini sejalan pengertian yang diungkapkan oleh Mc. Connel dalam Nurseha Gajali, Aliwar, dkk mengatakan bahwa “*ifthe medium fits use if* artinya jika media poster sesuai maka gunakanlah”[[31]](#footnote-32).

Pernyataan tersebut di atas cukup sederhana, namun dalam aplikasinya tidak semudah itu, diperlukan suatu penelaahan yang komprehensif untuk mencapai ketetapan dalam memilih media. Di antara faktor yang perlu diperhatikan diantaranya; tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, modalitas belajar siswa, (*auditif, fisual,* dan *kinestetik*), lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan lain-lain. Guru dalam pembelajaran harus memahami apa yang menjadi kriteri pemilihan media, sebab kriteria pemilihan media poster harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dan mengingat kemampuan dan sifat–sifat khasnya atau karakteristik media poster yang bersangkutan.

Untuk itu ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi Poster Coment yakni:

* Tahap pertama guru Membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dari individu yang berbeda tingkat pemahaman terhadap materi.
* Selanjutnya guru Meminta siswa untuk mengomentari gambar yang sudah disediakanoleh guru.
* Ktahap berikutnya adalah guru melakukan tanggapan terhadap komentar siswa mengenai gamabar yang terkait dengan materi pembelajaran

Selain tahapan diatas terdapat beberapa kriteria umum yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, namun demikian secara teoritik bahwa setiap media poster memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada efektifitas program pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan adalah mengkaji poster coment sebagai bagian integral dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan tujuan (*instructional goals*).
2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*instructional content*).
3. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau siswa.
4. Kesesuaian dengan teori.
5. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.
6. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan[[32]](#footnote-33).

Sejalan dengan kriteria pemilihan media poster di atas , Asnawir dan Basyiruddin Usman menjelaskan kriteria yang dikemukakan Dick dan Carey, dimana ada empat criteria pemilihan media poster yang perlu diperhatikan:

* 1. Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media poster tersebut tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
	2. Apakah untuk membeli dan fasilitasnya.
	3. Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media poster yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawah.
	4. Efektifitas dan efisiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibandingkan media poster lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai[[33]](#footnote-34).

Seorang guru dapat berhasil jika kreatif dalam memilih serta menggunakan poster coment dalam proses belajar mengajar, sebab Hasil belajar seseorang siswa diperoleh mulai dari pengalaman belajar yang langsung (kongkret) berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan hidupnya atau di sekolahnya, kemudian melalui benda-benda tiruan, dan selanjutnya sampai kepada lambang-lambang verbal (abstrak). Untuk kondisi seperti inilah kehadiran poster coment pembelajaran sangat bermanfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam posisinya yang sedemikian rupa, poster coment akan dapat merangsang keterlibatan beberapa alat indera. Di samping itu, memberikan solusi untuk memecahkan persoalan berdasarkan tingkat keabstrakan pengalaman yang dihadapi pebelajar (siswa).

1. **Kerangka Fikir**

Proses

 Input Output

Masalah

Rendahnya Hasil belajar anak

Poster coment

PBM Siklus 1

PBM Siklus 2

Refleksi PBM Siklus1

Tolak ukur penilaian

Penampilan siswa Siklus 1

Penampilan siswa Siklus 2

Penilaian dan evaluasi

Tujuan akhir

Hasil belajar anak meningkat

**Gambar. 3.1. Skema Kerangka Berpikir**

1. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar,* cetakan ke-2 , 2003, PT Rineka Cipta, Jakarta. Hal: 37-38 [↑](#footnote-ref-2)
2. Harun rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar,* CV wacana Prima: Bandung, 2008. Hal: 13 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. hal-39 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran,* Ujung pandang :Bintang selatan, 1994. H.204. [↑](#footnote-ref-5)
5. DR. Nana Sudjana, *penilaian hasil proses belajar mengajar,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999. Hal 22-23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidika,* cet 2 PT BumiAksara, Jakarta 2001, hal-27 [↑](#footnote-ref-7)
7. Harun rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar,* CV wacana Prima: Bandung, 2008. Hal: 4-5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*: *Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media poster Group, 2008), h. 16. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., h. 78. [↑](#footnote-ref-10)
10. N. Sy. Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004), h. 88. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 90. [↑](#footnote-ref-12)
12. Wina Sanjaya, *op. cit.,* h. 21. [↑](#footnote-ref-13)
13. Lihat Abd. Al-Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbawi fi> al-Isla>m* (Kairo: Markas al-Duwali> li al-Ta’li>m, 1988), h. 17. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Zayadi dan Abd. Majid, *Tazkirah*; *Pembelajaran Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8. [↑](#footnote-ref-15)
15. Suyuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 15. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 58. [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62. [↑](#footnote-ref-18)
18. Suparman Atwi http://. *Belajartuntas*. Com/html/2408962/68K (20-04-2011). [↑](#footnote-ref-19)
19. Arief S. Sadiman, Rahardjo, dkk, Media poster Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007, h. 6 [↑](#footnote-ref-20)
20. Arsat Azhar. Media poster Pembelajaran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. http://www.edukasi.kompasiana.com/.../media-pembelajaran-arti-posisi-fungsi-klasifikasi-dan-karakteristiknya, diakses pada 28 Juli 2010 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rohani, *Media poster Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Gragindo Persada, 1997 , h. 2 [↑](#footnote-ref-23)
23. ### http://[www*.*media-grafika.com/pengertian-media-pembelajaran](http://www.media-grafika.com/pengertian-media-pembelajaran), diakses pada 29 Juli 2010

 [↑](#footnote-ref-24)
24. Degeng, N. S, Media poster Pembelajaran. Dalam kumpulan makalah PEKERTI (Pengembangan Keterampilan Instruntur) untuk Quatum Teaching. Karya tidak diterbitkan, 2001, h. 19 [↑](#footnote-ref-25)
25. http://[www.media-grafika.com](http://www.media-grafika.com), Loc.cit*,* diakses pada 29 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-26)
26. Azhar Arsyad, Media poster Pembelajaran, op.cit, h. 11 [↑](#footnote-ref-27)
27. http://[www.ianfile.co.cc/.../penggunaan-media-sumber-belajar-dalam.html](http://www.ianfile.co.cc/.../penggunaan-media-sumber-belajar-dalam.html), diakses pada 29 Juli 2010 [↑](#footnote-ref-28)
28. Azhar Arsyad, Media poster Pembelajaran, op.cit, h. 79 [↑](#footnote-ref-29)
29. Arief S. Sadiman, Rahardjo, dkk, *op.cit*, h. 7-8 [↑](#footnote-ref-30)
30. Arief S. Sadiman, Rahardjo, dkk, *op.cit*, h. 84 [↑](#footnote-ref-31)
31. Nurseha Gazali, Aliwar, dkk, *Media poster Pembelajaran,* Makasar: Membumi Publishing, 2009*,* h. 87 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*  h. 88-91 [↑](#footnote-ref-33)
33. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media poster Pembelajaran,* Ciputat Pers, 2002, h. 126 [↑](#footnote-ref-34)